BAB II

FASHION DALAM PERSPEKTIF SOSIAL

A. Definisi *Fashion*

Fashion bisa ditinjau secara etimologi dan terminologi. Etimologi merupakan asal-usul dan perkembangan makna kata yang bermanfaat untuk memperkuat makna kata sesuai masanya. Etimologi juga berfungsi sebagai petunjuk tentang latar belakang kata-kata. Dalam *Oxford English Dictionary* (OED), kata *fashion* berasal dari bahasa latin yaitu *factio* memiliki arti politis, yang artinya membuat atau melakukan dan *facere* yang artinya membuat atau melakukan. Makna *fashion* yang sebenarnya adalah mengacu pada kegiatan. *Fashion* merupakan sesuatu yang dilakukan oleh seseorang, bukan seperti saat ini yang memaknai *fashion* sebagai segala sesuatu yang dipakai oleh seseorang.[1] Arti *fashion* juga mengacu pada ide tentang *fetish* atau objek *fetish*[2], *facere* juga membentuk akar kata *fetish*.

Fashion secara terminologi, dalam *Oxford English Dictionary* telah menyusun beberapa arti berbeda dari kata *fashion*. Mulai dari bermakna tindakan atau proses membuat, potongan atau bentuk tertentu, bentuk, tata cara atau cara bertindak, berpakaian mengikuti konvensi. Tetapi dari beberapa arti tersebut, dikelompokkan menjadi dua arti utama yakni kata benda dan kata kerja. Sebagai kata benda, *fashion*

---

[1]Malcolm Barnard, *Fashion Sebagai Komunikasi*, ter. Idy Subandy Ibrahim dan Yosal Iriantara (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), 11.

[2]*Fetish* adalah sesuatu yang terlalu banyak perhatian untuk diberikan. Lihat *Oxford English Dictionary*, 164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermakna sesuatu, seperti bentuk dan jenis, buatan atau bentuk tertentu. Sehingga *fashion* disini menjelaskan bagaimana model dan bentuk sesuatu yang dikenakan oleh seseorang. Sedangkan sebagai kata kerja, *fashion* memiliki arti kegiatan membuat atau melakukan[3], sehingga dapat ditarik kesimpulan jika istilah *fashion* itu mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan dandanan, gaya dan busana seseorang sesuai dengan era terkini.[4]

Menurut Jean Baudrillard, *fashion* adalah dalam satu pengertian, tahapan akhir bentuk komoditas. Menurutnya, dengan percepatan dan perkembangan pesan, informasi, tanda dan model, maka *fashion* sebagai lingkaran total dan dunia komoditas linier akan selesai.[5] Seperti yang terjadi saat ini perkembangam teknologi memudahkan manusia untuk mendapatkan berbagai informasi termasuk iklan.

Termasuk elemen utama *fashion* adalah pakaian. Adapun istilah pakaian dalam al-Qur'an, antara lain menggunakan kata *libas, thiyab, sarabil, khumur, jalabib* dan *rish*. Dalam al-Qur'an, terdapat sejumlah ayat yang menggunakan kata *libas*, yang menunjukkan makna pakaian. Penelitian tentang ayat-ayat *libas* yang berarti pakaian di temukan sebanyak tiga belas kali. Rinciannya, sembilan ayat berbicara tentang *libas* secara hakiki, yaitu QS. al-A'rāf (7) :26, 27, QS. an-Naḥl (16): 14, QS. al-Kahfi (18): 31, QS. al-Ḥaj (22) :23, QS. al-Anbiya' (21): 80, QS.

[3]Malcolm Barnard, *Fashion Sebagai Komunikasi*, ter. Idy Subandy Ibrahim dan Yosal Iriantara (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), 12-13.
[4]Malcolm Barnard, *Fashion Sebagai Komunikasi: Cara Mengomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas dan Gender*, ter. Idy Subandy Ibrahim dan Yosal Iriantara (Yogyakarta: Jalasutra, 1996), 13.
[5]Jean Baudrillard, *Teori sosial Postmodern* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006), 160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

faṭir (35): 12 dan 33 dan QS. *ad-Dukhān* (44): 53. Sedangkan lainnya adalah mengarah pada makna secara majazi, seperti QS. al-Baqarah (2): 187, QS. al-A'rāf (7): 26, QS. an-Naḥl (16): 112, QS. al-Furqān (25): 47 dan QS. an-Nabā' (78): 10.[6]

Libas mempunyai istilah lain dalam al-Qur'an. Dalam kamus *Lisan al-'Arab*, istilah *libas* memiliki beragam kata yang serupa, antara lain *labs, labsu, malbas, libsu, lubsan, albasah, labis, labus, libas* dan sebagainya. Dari sekian banyak varian kata, yang mengarah pada makna *libas* adalah *labis, labus* dan *libsu*.[7]

Ibn Manzur mengartikan *libas* sebagai sesuatu yang dipakai, seperti *malbas* yaitu pakaian biasa dan *libsu* yaitu penutup atau tudung.[8] Menurut al-Asfihani, *libas* adalah pakaian yang dipakai untuk menutupi sesuatu dan pakaian lainnya yang serupa.[9] Sedangkan M. Quraish Shihab mengatakan bahwa *libas* pada mulanya berarti penutup, apapun yang ditutup. Kata *libas* digunakan oleh al-Qur'an untuk menunjukkan pakaian lahir maupun pakaian batin.[10]

Selain *libas*, al-Qur'an juga menggunakan kata *thiyab* jamak dari *thawb*. Ibn Manzur mengartikan *thawb* sebagai kembalinya sesuatu yang telah pergi dan sebagai

---

[6]Kiptiyah, *Mode Busana…*, 185.
[7]Ibid. Lihat juga Muhammad bin Makram bin Manzur, *Lisan al-'Arab*, Jilid VI (Beirut: Dar al-kutub al-'Ilmiyyah, 2009), 244.
[8]Muhammad bin Makram bin Manzur, *Lisan al-'Arab*, Jilid VI (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009), 244.
[9]Al-Raghib al-Asfihani, *Mu'jam Mufradāt Alfaz Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004), 501.
[10]M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 205.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kembalinya sesuatu setelah pergi dan sebagai *libas* (pakaian).[11] Pendapat yang hampir sama dengan ini dinyatakan oleh al-Asfihani.[12]

B. Sosio Historis *Fashion*

Fashion merupakan suatu sistem penanda dari perubahan budaya menurut suatu kelompok atau adat tertentu. Bisa juga sebagai strata pembagian kelas, status, pekerjaan dan kebutuhan untuk menyeragamkan suatu pakaian yang sedang mereka pakai.[13]

Sekilas tentang sejarah lahirnya *fashion* dalam kehidupan manusia antara lain adalah sekitar tahun 1000 Masehi, *fashion* dengan gaya Eropa klasik abad ke-16 terlihat memiliki baju yang besar dan tidak minimalis. Pada zaman tersebut semua model sangat terkesan sopan. Kostum modis merupakan tipe kostum yang menonjol di dunia Barat[14]. Walaupun awal mula kostum yang dikenakan tidak terlalu beragam, tetapi kostum tersebut menyebar dengan cepat di seluruh wilayah dunia Barat.

Masyarakat yang berada di luar pengaruh peradaban Barat tidak menggunakan *fashion*, tetapi gaya busana yang baku. Bentuk pakaian itu menjadi baku lantaran tidak berubah seiring berjalannya waktu dan tempat tertentu, namun semua berubah dengan adanya pengaruh Barat.

---

[11]Manzur, *Lisan al-'Arab…*, 287-290.
[12]Al-Asfihani, *Mu'jam Mufradāt…*, 94.
[13]Barnard, *Fashion sebagai Komunikasi…*, 19.
[14]Ibid., 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kostum sutra yang digambarkan oleh Romo de Las Cartes pada tahun 1626, dengan sulaman sutra dan sepatu sutra sama persis dengan apa yang ditemukan pada ukiran di abad ke-18 M. Pakaian yang digunakan oleh wanita-wanita Cortez juga sama dengan yang digunakan oleh wanita-wanita di Spanyol Baru, yaitu baju jubah panjang yang bersulam. Di Peru, India, masih tetap terlihat *poncho*-nya hingga sekarang yang sama persis dipakai 200 tahun yang lalu.[15]

Sedangkan pada akhir abad ke-19 M, Mouradj d'Ohsson menyatakan bahwa fashion yang menjadi tiran wanita Eropa sangat sulit mengganggu wanita di Timur, model rambut, potongan baju dan jenis jahitan baju nyaris selalu sama.[16]

Pada abad ke-21 M, hampir semua bangsa mempunyai andil dalam menciptakan tren *fashion* di masing-masing negaranya. Di setiap negara biasanya memiliki tren tersendiri dan presepsi yang berbeda dalam berekspresi tentang *fashion*, sehingga *fashion* yang tercipta hampir tidak ada batasannya pada era ini.[17]

Pakaian menjadi elemen penting dalam *fashion*. Ar-Raghib al-Isfahani menyatakan bahwa pakaian dinamai *thaub* atau *thiyāb*, kerena ide dasar adanya bahan-bahan pakaian agar dipakai. Jika bahan-bahan tersebut setelah dipintal

---

[15]Ibid,. 20.
[16]Braudel, "Civilisation and Capitalism 15th-18th century: Volume One: The Structures of Everyday Life: The Limits of The Possible" (London: Collins, 1981), 312, dalam Malcolm Barnard, *Fashion Sebagai Komunikasi*, ter. Idy Subandy Ibrahim dan Yosal Iriantara (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), 20.
[17]Barnard, *Fashion sebagai Komunikasi…*, 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian menjadi pakaian, maka pada hakikatnya pakaian telah kembali pada ide dasar keberadaannya.[18]

Ide dasar yang terdapat dalam diri manusia adalah tertutupnya aurat, namun karena godaan setan yang selalu bergentayangan, maka aurat manusia menjadi terbuka. Dengan demikian, aurat yang ditutup dengan pakaian dinamai *thaub* atau *thiyāb* yang berarti sesuatu yang mengembalikan aurat pada ide dasarnya, yakni tertutup.[19]

Pada hakikatnya, menutup aurat adalah fitrah manusia yang diaktualkan pada saat manusia memiliki kesadaran. *Li yubdiya lahumā mā wuriya 'an humā min sauātihimā*, yang berarti untuk menampakkan keduanya apa yang tertutup dari mereka, yaitu aurat-auratnya.[20] Penggalan ayat itu bukan hanya mengisyaratkan awal Adam dan Hawa tidak dapat saling melihat aurat masing-masing, yang berarti juga bahwa mereka berdua tidak dapat melihat sendiri. Kemudian setan datang dan merayu agar mereka tergoda dan berkeinginan untuk memakan buah yang berasal dari pohon yang terlarang, lalu mereka memakannya, sehingga mereka diberi hukuman oleh Allah dengan terbukanya aurat yang mulanya tertutup. Ketika mereka sadar jika aurat mereka terbuka, maka mereka berusaha menutupinya dengan mencari daun-daun yang ada di surga.[21]

---

[18]M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 206.
[19]Shihab, *Wawasan Al-Qur'an…*, 207.
[20]Al-Qur'an, 7:20.
[21]Shihab, *Wawasan Al-Qur'an…*, 209.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika dilihat dari kisah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa usaha tersebut menunjukkan adanya naluri pada diri manusia sejak awal kejadiannya bahwa aurat manusia adalah sesuatu yang harus ditutup dengan cara berpakaian.

Bukan hanya sampai di situ saja, Adam dan Hawa bukan hanya mengambil satu lembar daun saja untuk menutupi auratnya yang terbuka, melainkan mereka mengambil banyak daun untuk menutupinya dengan cara menempelkan selembar daun di atas daun yang lain sebagai tanda bahwa jika pakaian dari daun itu memang tebal dan tidak transparan atau tembus pandang.[22]

Sejak awal Allah telah mengilhami manusia untuk berpakaian, bahkan kebutuhan untuk berpakaian. Hal ini dibuktikan dengan adanya kisah Adam yang diusir dari surga karena setan. Adam akan bersusah payah hidup di dunia untuk mencarin sanadang, pangan dan papan.[23] Dorongan tersebut diciptakan Allah dalam naluri manusia yang memiliki kesadaran kemanusiaan. Itu sebabnya terlihat bahwa manusia primitif saja juga selalu menutupi apa yang dinilainya sebagai aurat.

Dari kisah di atas juga dapat disimpulkan, bahwa sebenarnya menutup aurat itu tidak sulit, tidak membutuhkan upaya dan tenaga yang berat. Manusia dapat memanfaatkan bahan atau benda apa saja yang dapat difungsikan sebagai pakaian untuk menutupi aurat walaupun dengan beberapa lembar daun.

---

[22]Ibid.
[23]Al-Qur'an, 20:117-118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Permasalahan tentang menutup aurat aktual dan banyak diperbincangkan dalam *fashion* wanita muslimah, karena ia merupakan inti dari *fashion*. Sehingga perlu dijelaskan pada seluruh wanita muslimah tentang apa pengertian aurat, hukum menutupnya, kriteria busana yang dikenakan, batasan-batasannya dan hikmah menutupnya.

Aurat menurut bahasa berarti malu, aib, dan buruk. Kata aurat berasal dari kata *'awira* artinya hilang perasaan. Jika dipakai mata, mata cahaya mata itu akan hilang dan lenyap pandangannya.[24] Pada umumnya kata ini memiliki arti yang tidak baik dipandang, memalukan dan mengecewakan.

Aurat juga berasal dari kata *'ara* artinya menutup atau menimbun, seperti menutup mata air dan menimbunnya.[25] Ini berarti bahwa aurat adalah sesuatu yang ditutup hingga tidak dapat dilihat atau dipandang. Selanjutnya kata aurat itu berasal dari kata *a'wara* yakni sesuatu yang jika dilihat, maka akan mencemarkan.[26]

Menurut istilah dalam hukum Islam, aurat adalah batas minimal dari bagian tubuh yang wajib ditutup karena perintah Allah SWT kecuali dalam keadaan yang darurat atau mendesak.[27] Aurat disebut juga dengan *as-sau'ah* karena memperlihatkannya merupakan perbuatan yang buruk yang menjelekkan pelakunya.[28] M. Quraish Shihab juga berpendapat sama jika kata '*aurah* sering kali disamakan

---

[24]Ibn Manzur, *Lisanul 'Arab*, Jilid 5 (Kairo: Darul Ma'arif, t.t), 3164-3167.
[25] Ibid,. 3165.
[26]Manzur, *Lisanul 'Arab…*, 3166.
[27]Al-Khusaini, *Kifāyatul Akhyār*, Jilid l (Kairo: Isa Halabi, t.t), 92.
[28]Abdul Wahab Abdussalam Thawilah, *Adab Berpakaian dan Berhias*, ter. Abu Uwais dan Andi Syahril (Jakarta: Pustaka Aal-Kautsar, 2006), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kata *sau'ah* yang secara harfiah dapat diartikan sesuatu yang buruk. Akan tetapi, dari sekian contoh penggunaannya, tidak semua yang buruk itu adalah aurat dan tidak semua aurat itu buruk.[29]

Jika ditinjau dari syariat, merupakan bagian tubuh manusia yang harus ditutupi dan diharamkan membukanya, melihat atau menyentuhnya. Aurat merupakan syarat dan wajibnya dalam sah tidaknya ketika melaksanakan salat. Menutup aurat dari pandangan mata adalah wajib berdasarkan akal dan syariat. Karena ada unsur keburukan dan kejelekan ketika ditampakkan. Sesuatu yang buruk, maka akal dan syariat melarangnya.[30]

Tubuh wanita cantik (yang harus ditutup) bukan sesuatu yang buruk, tetapi bagian itu merupakan sesuatu yang buruk dan bisa berdampak buruk apabila apabila dipandang oleh seseorang yang bukan mahramnya. Dikatakan demikian, karena hal tersebut dapat menimbulkan rangsangan birahi yang bisa menjerumuskan pada kecelakaan, aib dan malu.

C. Aspek-aspek *Fashion*

Dalam perspektif wanita, *fashion* merupakan keharusan, bagaikan hidangan yang harus selalu tersedia. Wanita sudah sangat ketagihan dengan hadirnya *fashion* saat ini. Berbagai model, corak dan warna selalu dapat membuat hati wanita yang

[29]M. Quraish Shihab, *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 57.
[30]Thawilah, *Adab Berpakaian…*, 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tergila-gila akan *fashion* selalu ingin memburu segala sesuatu yang berhubungan dengan *fashion*. Dari sekian penjelasan di atas, sudah dapat disimpulkan seberapa besar pengaruh *fashion* bagi kehidupan wanita.

Adapun aspek-aspek yang harus terpenuhi dari *fashion* bagi wanita, secara umum adalah:[31]

1. Menarik, *fashion* yang hadir dipastikan dapat memberikan rasa penasaran bagi wanita. Wanita memilih sesuatu untuk dirinya karena tertarik terhadap produk *fashion*.
2. Terbaru, ketika membeli sesuatu, tentu saja seseorang lebih memilih barang-barang yang baru saja diproduksi. Baik dari segi model, warna maupun coraknya.
3. Modis, *fashion* identik dengan sesuatu yang trendi dan tidak ketinggalan zaman.
4. Indah, pilihan wanita terhadap *fashion* pasti ingin tampil lebih menarik dan indah di mata orang lain.
5. Sopan, salah satu unsur *fashion* itu bukan hanya sekedar trendi, modis, menarik dan indah saja, tetapi juga memiliki standar kesopanan ketika dikenakan. Makna sopan secara umum disini bukan berarti harus tertutup auratnya sebagaimana aurat wanita muslimah.

[31]http://gitadewilenggana.blogspot.com/?m=1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Fungsi *Fashion* dalam Kehidupan

1. *Fashion* sebagai pencitraan diri

Untuk memahami *fashion* dan pakaian sebagai komunikasi tidak cukup hanya dengan memahami komunikasi sebagai sekedar pengiriman pesan. Dalam hal ini garmen, yang merupakan bagian dari *fashion* atau pakaian, menjadi medium atau saluran yang dipergunakan seseorang untuk menyatakan sesuatu kepada orang lain dengan maksud mendorong terjadi perubahan pada orang itu. Garmen merupakan medium untuk mengirimkan pesan pada orang lain. Seseorang mengirimkan pesan tentang dirinya sendiri melalui *fashion* dan pakaian yang dipakainya.

Berdasarkan pengalaman sehari-hari, pakaian dipilih sesuai dengan apa yang akan dilakukan pada hari itu, bagaimana suasana hati seseorang, siapa yang akan ditemuinya dan seterusnya. Pakaian sering dianggap sebagai sebuah topeng untuk memanipulasi tubuh, sebagai cara untuk membangun dan menciptakan citra diri. Pakaian membangun habitat pribadi, sebagai sebuah perangkat penting untuk berkomunikasi dengan lingkungannya, pakaian dibentuk dan disesuaikan dengan kondisi tertentu. Peran penting seseorang pencipta atau desainer pakaian, mempengaruhi identitas pakaian, sekaligus citra tubuh penggunanya.[32]

[32]Jennifer Claik, "The Face Of Fashion: Cultural Studies In Fashion" (New York: Routledge, 1993), 1. Lihat juga: Malcolm Barnard, *Fashion Sebagai Komunikasi*, ter. Idy Subandy Ibrahim dan Yosal Iriantara (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), 176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fashion dan pakaian pada tataran dasarnya adalah berfungsi sebagai penutup, perlindungan, kesopanan, dan daya tarik. Kini *fashion* sudah merupakan bagian dari *lifestyle* atau gaya hidup, karena dengan *fashion* terkini seseorang bisa menunjukkan kualitas gaya hidupnya. Pamor seseorang pun bisa ikut terdongkrak ketika menggunakan *fashion* yang sedang tren, atau istilahnya sering disebut dengan *fashionable*. Istilah untuk orang-orang yang amat sangat menyukai *fashion* sebagai gaya hidup biasa disebut dengan *fashionister* atau *fashionista*.[33]

Fashion dipahami melalui apa yang ditampilkan oleh citra yang secara faktual tampak, bahan apa yang digunakan, waktu dan tempat pembuatannya, pemakaiannya, dan sebagainya. Mereka dapat berbeda dari jenis kelamin, gender, usia, kelas sosial, pekerjaan, dan ras. Perbedaan itu dapat menghasilkan dan mendorong perbedaan konotasi bagi kata atau citra.

Di dalam sebuah *fashion*, selain ada nilai-nilai yang ingin dipromosikan atau dikomunikasikan melalui apa yang ditampilkan. *Fashion* merupakan sebuah bentuk dari ekspresi individualistik. Fashion merupakan gaya hidup yang memiliki makna sebuah kreasi.[34] *Fashion* adalah cara yang digunakan individu untuk membedakan dirinya sendiri sebagai individu dan menyatakan beberapa keunikannya. Penggunaan warna merupakan salah satu cara berekspresi.

Kini tren *fashion* menyusup ke dalam ideologi konsumen, menanamkan cara pandang untuk melihat *fashion* sebagai gaya hidup dan merk adalah salah satu bagian dari *fashion*, maka merk dianggap adalah gaya hidup masa kini. *Fashion* adalah sebuah

[33]Ibid., 177.
[34]David Chaney, *Lifestyles: Sebuah Pengantar Komprehansif*, ter. Nuraeni (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fenomena komunikatif dan kultural yang digunakan oleh suatu kelompok untuk mengonstruksi dan mengomunikasikan identitasnya, karena *fashion* mempunyai cara nonverbal untuk memproduksi serta mempertukarkan makna dan nilai-nilai. *Fashion* sebagai aspek komunikatif dan fungsional tidak hanya sekedar sebagai sebuah karya seni akan tetapi *fashion* juga dipergunakan sebagai simbol untuk membaca status seseorang dan cerminan budaya yang dibawa.

2. *Fashion* sebagai identitas sosial

Dalam kehidupan sosial, *fashion* juga digunakan sebagai perangkat penunjuk identitas, seorang kyai misalnya, mempunyai seragam yang terdiri dari peci, serban, atau tasbih. Begitu pula identitas-identitas sosial yang lain, mempunyai simbol-simbol tertentu guna menunjukkan identitas soialnya.[35]

Fashion bukan hanya berperan sebagai suatu media untuk menciptakan sesuatu, tetapi juga dapat mengubah identitas yang membawa pada transformasi diri, baik secara fisik maupun mental, nahkan sekalipun jika efeknya hanya sementara saja. Namun, efek *fashion* senmacam itu tidak dimiliki oleh setiap orang. Sebagian dari mereka hanya memanfaatkan *fashion* sebagai bentuk kenyamanan dalam beraktifitas sehari-hari dan meskipun mereka tidak menemukan sesuatu yang menarik pada *fashion* yang sedang tren, mereka tetap menentukan identitas sosial melalui busana yang mereka pilih.[36]

---

[35]Ibid.
[36]Juneman, *Psychology of Fashion: Fenomena Perempuan (Melepas) Jilbab* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 22-23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Fashion* sebagai media komunikasi

Berbicara tentang *fashion*, sesungguhnya berbicara tentang sesuatu yang sangat erat dengan diri seseorang. Tidak heran jika *fashion* merupakan perlambang jiwa. Dalam *fashion* tersebut bisa menunjukkan siapa pemakainya. Seseorang dapat mengkomunikasikan sesuatu kepada orang lain melalui gaya, dandaan dan busana yang dikenakan. Bahkan jika seorang bukan tipe orang yang terlalu peduli soal *fashion* pun, ketika berbicara dan berinteraksi, maka tetap akan menafsirkan penampilan seseorang seolah-olah *fashion* tersebut sengaja membuat suatu pesan.[37] Pernyataan ini membawa pada fungsi komunikasi dari pakaian yang dikenakan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam suasana formal maupun informal.

Komunikasi artefaktual didefinisikan sebagai komunikasi yang berlangsung melalui *fashion*, dan penataan berbagai artefak, misalnya, busana, gaya, dandanan, barang perhiasan, kancing baju, atau furnitur di rumah dan penataannya, atau pun dekorasi ruangan. Karena *fashion* menyampaikan pesan-pesan nonverbal, karena *fashion* termasuk komunikasi nonverbal.[38] Busana seseorang bisa menunjukkan identitas nasional dan kultural pemakainya.[39]

---

[37]Malcolm Barnard, *Fashion Sebagai Komunikasi*, ter. Idy Subandy Ibrahim dan Yosal Iriantara (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), vi.
[38]Barnard, *Fashion sebagai Komunikasi*…, vii.
[39]Idy Subandy Ibrahim, *Budaya Populer Sebagai Komunikasi* (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), 243.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang membuat kesimpulan tentang siapa diri seseorang sebagian besar melalui apa yang dipakai. Apakah kesimpulan tersebut terbukti akurat atau tidak, tentu saja itu akan mempengaruhi pikiran orang tentang seseorang dan bagaimana mereka bersikap. Kelas sosial, keseriusan atau kesantaian, sikap, afiliasi politik, keglamoran atau keeleganan dan kreatifitas akan dinilai sebagaian dari cara seseorang berbusana.

Fashion berfungsi juga sebagai jembata penghubung visual non verbal antara diri manusia yang secara personal dan lingkungan kehidupan sosio kultural.[40] Namun, pada akhirnya harus diingatkan bahwa orang harus mampu memisahkan antara penampilan dan pribadi orang itu sendiri dan benar-benar hanya melihat pada pesan sesungguhnya yang ingin dikomunikasikannya. Orang tidak boleh melihat media komunikasi (yaitu *fashion*) sebagai pesan utama itu sendiri. Maksudnya adalah apa yang ingin dikomunikasikan itu yang lebih penting daripada bagaimana pesan itu dikomunikasikan. Jika memang seseorang mampu memahaminya, maka orang tersebut mampu memahami inti nilai-nilai di balik ekspresi itu, bukan sekedar mengartikan dari sisi luar saja.[41]

4. *Fashion* sebagai ciri modernitas

Sejarah modernitas manusia tidak dapat terlepas dari kronologi bagaimana manusia mulai berbusana.Quraish Shihab menyatakan bahwa, sandang atau pakaian

[40]Juneman, *Psychology of Fashion…*, 25.
[41]Ibid., 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia. Sementara ilmuan berpendapat bahwa, manusia baru mengenal pakaian sekitar 72000 tahun yang lalu. Menurut mereka, homo sapiens, nenek moyang manusia berasal dari Afrika yang gerah. Sebagian mereka berpindah dari satu derah ke daerah yang lain dan bermukim di daerah yang dingin. Sejak saat itulah, mereka berpakaian yang berasal dari kulit hewan untuk menghangatkan tubuh mereka. Sekiatar 25 tahun yang lalu mereka baru menemukan cara untuk menjahit kulit dan dari situlah pakaian semakin berkembang.[42]

Pada awal abad ke-16 hingga akhir abad ke-18, masyarakat mulai merasakan kehidupan modern dan memiliki sedikit perasaan bahwa diri mereka adalah masyarakat modern. Masyarakat memiliki kesadaran lebih tentang hidup mereka yang mulai mengalami perubahan menuju modernitas. Pengalaman hidup di dunia modern mulai dirasakan secara nyata. Modernitas mulai menjangkau seluruh dunia dan luasnya budaya modernitas dijumpai dalam pemikiran dan seni.[43]

Bentuk modernitas masyarakat sejauh ini memiliki kelas menengah yang makmur yang bersaing dalam arti pakaian indah dengan kebangsawanan, maka masyarakat seperti itu hidup di tengah era revolusi industri. Revolusi industri dipandang sebagai awal zaman mesin, yakni suatu zaman yang menunjukkan pertama kalinya kehidupan masyarakat didominasi oleh mesin.[44]

Fashion yang digunakan oleh suatu komunitas dapat menjadi tolak ukur modernitas komunitas tersebut, *koteka* misalnya, menjadi ciri tingkat modernitas

---

[42] M. Quraish Shihab, *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 33.
[43]Barnard, *Fashion sebagai Komunikasi*…, 211.
[44] Ibid., 211.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunitas suku pedalaman di Papua, begitu pula dasi, menjadi atribut resmi komunitas masyarakat perkotaan.

Pakaian berkaitan dengan budaya dan perkembangan masyarakat. Di Jepang, wanita memakai kimono. Kini tersebar di seluruh dunia pakaian jas untuk laki-laki. Walaupun sejarahnya, pakaian itu untuk buruh pabrik, pakaian itu digunakan oleh mereka untuk menunjukkan rasa tidak senang kepada para bangsawan yang berpakaian mewah. Tetapi kini terjadi sebaliknya, justru orang-orang kaya dan berkedudukan sosial tinggi yang memakainya.[45]

[45] Shihab, *Jilbab: Pakaian*…, 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id